

Akulturası Islam dan Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tampung Tawar di Komunitas Dayak Muslim

Nabilah Cipta Rahman, Normuslim, Muslimah
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email: nabilahciptarahman@gmail.com

Abstract

This article discusses the acculturation of Islam in the Tampung Tawar tradition and the educational values embedded within it among the Dayak Ngaju Muslim community in Parenggean Village, Kotawaringin Timur Regency, Central Kalimantan. The Tampung Tawar ritual serves as a traditional ceremony that symbolizes purification, protection, the invocation of safety, and the expression of gratitude. As Islam gradually spread among the Dayak people, this ritual experienced a transformation in its values and meanings. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through direct observation, interviews, and document analysis. The findings show that Islamic elements such as the recitation of Qur'anic verses, Arabic prayers, and the emphasis on purity and charity have been integrated into the performance of Tampung Tawar. The Islamic educational values contained in the ritual include religiosity, deliberation, cleanliness, and gratitude. This tradition functions as a medium for transmitting Islamic values and teachings to younger generations while at the same time preserving local cultural heritage. The study concludes that Islamic education can coexist harmoniously with local wisdom without losing the essence of its teachings.

Keywords: *Acculturation, Tampung Tawar, Dayak Ngaju, Local Wisdom, Tradition.*

Abstrak

Artikel ini membahas akulturası Islam dalam tradisi Tampung Tawar pada masyarakat Dayak Ngaju Muslim di Kelurahan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Tradisi Tampung Tawar merupakan ritual adat yang berfungsi sebagai bentuk penyucian, perlindungan, permohonan keselamatan, dan ungkapan rasa syukur. Seiring berkembangnya Islam di kalangan masyarakat suku Dayak, ritual ini mengalami transformasi nilai dan makna. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur Islam, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa dalam bahasa Arab, serta nilai kesucian dan sedekah, telah diintegrasikan dalam pelaksanaan Tampung Tawar. Nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya meliputi religiusitas, musyawarah, kebersihan, dan rasa syukur. Tradisi ini berfungsi sebagai media transmisi nilai dan ajaran Islam kepada generasi muda sekaligus sarana pelestarian warisan budaya lokal. Hasil kajian menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat tumbuh harmonis dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Kata Kunci: *Akulturası, Tampung Tawar, Dayak Ngaju, Kearifan Lokal, Tradisi.*

A. Pendahuluan

Terdapat seperangkat aturan yang mengatur perilaku serta tindakan manusia terhadap sesamanya, yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, terutama dalam pelaksanaan tradisi.¹ Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti upacara adat, tarian, musik, bahasa, pakaian, dan makanan, yang menjadi cara kelompok masyarakat untuk mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas budaya mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah agama.²

Proses interaksi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik budaya menjadi hal yang tidak terelakkan, terutama ketika agama hadir dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki tradisi kuat. Terlebih, Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan kepercayaan, sehingga proses pertemuan dan saling memengaruhi antara agama dan budaya berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Islam sebagai agama mayoritas di Nusantara telah beradaptasi dengan berbagai tradisi lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Fenomena ini dikenal sebagai akulturasi, yakni proses pertemuan dua kebudayaan yang melahirkan bentuk-bentuk baru tanpa menghapus unsur aslinya.³

Di Kalimantan Tengah, masyarakat Dayak Ngaju memiliki berbagai tradisi yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Salah satunya adalah *Tampung Tawar*, ritual adat penyucian yang dilakukan pada berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, syukuran, atau penyembuhan. Seiring bertambahnya jumlah masyarakat Dayak yang memeluk Islam, *Tampung Tawar* mengalami penyesuaian makna dan tata cara pelaksanaan. Doa-doa animistik kini digantikan oleh bacaan ayat Al-Qur'an, dan sesaji diganti dengan sedekah makanan.

¹ T Telhalia and D Natalia, "Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Perkotaan. Religious," 2021.

² Jurna Petri Roszi and Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171.

³ Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022): 37–49.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas akulturasi Islam di wilayah lain, seperti pada tradisi *Slametan* di Jawa, *Kenduri* di dunia Melayu, dan tradisi *Singgiloa* di Sulawesi.⁴⁵⁶ Namun, kajian tentang Islamisasi budaya Dayak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam berintegrasi dengan budaya Dayak dalam konteks tradisi *Tampung Tawar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan transformasi nilai dan simbol dalam ritual *Tampung Tawar*, menjelaskan bagaimana masyarakat Dayak Muslim memaknai ritual tersebut dalam bingkai ajaran Islam, serta menganalisis pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Islam yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Tampung Tawar*

B. Metode Penelitian

Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang diterapkan untuk mengkaji kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam analisis data, dengan penekanan pada pemaknaan daripada generalisasi.⁷ Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena relevansinya dengan peran peneliti dalam mengumpulkan data prosesi tradisi *Tampung Tawar* di Kelurahan Parenggean, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh wawasan mendalam.

Penelitian ini merupakan studi empiris yang berlokasi di Kelurahan Parenggean, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan rentang waktu penelitian selama tiga bulan, yaitu September hingga November 2025. Tahapan penelitian meliputi studi literatur, pengumpulan data lapangan, analisis data, serta penyusunan laporan akhir penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu tokoh-tokoh yang dianggap memahami tradisi *Tampung Tawar* secara mendalam.⁸ Mereka meliputi tokoh adat, tokoh agama, pelaku tradisi, serta warga yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi, yang melibatkan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengidentifikasi aspek-aspek

⁴ M Daud Yahya, Aeni Zazimatul Faizah, and Isnaini Soliqah, "Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam," *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022, 55–67, <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>.

⁵ Ismail Effendi Nasution et al., "Akulturasi Islam Pada Budaya Kenduri Ketupat Pada Bulan Ramadhan," *An-Nadwah* 29, no. 1 (2023): 22–33.

⁶ Aziezul Hakiem Azizul, "Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (2025): 261–75, <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567>.

⁷ P D Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)," *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 18.

⁸ Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

terkait masalah penelitian. Kedua, wawancara, yang dilakukan secara langsung kepada narasumber atau informan untuk memperoleh data primer melalui pertanyaan yang fokus pada topik penelitian. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dokumen terkait Tradisi *Tampung Tawar*, baik dalam bentuk tertulis, visual, maupun elektronik.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yang meliputi pemilihan, peringkasan, pemilahan elemen pokok, dan pemfokusan pada aspek penting dari data lapangan⁹. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan dari sejumlah data yang dikumpulkan. Kedua, penyajian data, yang disusun dalam bentuk deskripsi naratif, mencakup gambaran umum akulturasi Islam terhadap budaya lokal, prosesi Tradisi *Tampung Tawar*, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang melibatkan interpretasi data untuk menghasilkan temuan yang valid dan terkait dengan topik penelitian,

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Akulturasi Islam dalam Prosesi *Tampung Tawar*

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Inggris *acculturate*, yang berarti proses penyesuaian antara kebudayaan yang berbeda.¹⁰ Dalam KBBI, akulturasi dipahami sebagai perpaduan dua tradisi yang berbeda atau bertentangan, tetapi saling memengaruhi, atau sebagai proses masuknya unsur budaya luar ke dalam suatu masyarakat sehingga sebagian unsur tersebut diterima tanpa menghilangkan budaya lokal.¹¹ Dengan demikian, dalam hal terkait kedatangan Islam ke Nusantara, proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat menunjukkan adanya interaksi budaya yang bersifat saling memengaruhi.

Pada proses interaksi tersebut, unsur kebudayaan lokal tetap memiliki posisi yang kuat, sehingga terbentuk suatu pola integrasi antara budaya asli Indonesia dan budaya Islam. Integrasi ini kemudian disebut sebagai akulturasi budaya. Akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan, yakni budaya lokal dan budaya asing bertemu dan mengalami penyesuaian, sehingga unsur asing dapat diterima dan menyatu dalam budaya lokal tanpa menghapus identitas budaya setempat. Secara historis, keberadaan akulturasi antara Islam dan budaya lokal dapat dilacak dari kondisi sosial sebelum kedatangan Islam, ketika Nusantara masih berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Buddha.

⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, vol. 134, 2006.

¹⁰ John M Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Cornell University Press, 1975).

¹¹ David Moeljadi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.

Dalam konteks masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, proses akulturasi budaya juga dapat dipahami melalui interaksi antara budaya lokal Dayak yang sejak lama berada di bawah pengaruh kepercayaan dan tradisi Hindu Kaharingan dengan budaya Islam yang datang kemudian melalui migrasi, perdagangan, dan hubungan sosial. Hindu Kaharingan merupakan salah satu sistem kepercayaan tertua di Kalimantan yang dianut oleh berbagai subetnis Dayak. Kepercayaan tersebut berorientasi pada pemujaan terhadap *Ranying Hatalla Langit* sebagai Tuhan tertinggi, penghormatan kepada roh leluhur, serta keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.¹² Sistem nilai Kaharingan menekankan praktik ritual seperti *tiwah* (upacara pengantaran tulang belulang ke tempat peristirahatan akhir) dan berbagai bentuk upacara adat yang berfungsi menjaga keharmonisan kosmos.

Dalam beberapa kajian antropologis dan sejarah menunjukkan bahwa Hindu Kaharingan mengalami proses formalisasi agama pada pertengahan abad ke-20, ketika masyarakat Dayak berupaya mempertahankan identitas spiritualnya dalam konteks kebijakan kenegaraan mengenai agama resmi.^{13,14} Para peneliti juga menyoroti bahwa sebelum formalisasi tersebut, tradisi Kaharingan merupakan sistem kepercayaan asli yang sangat terikat dengan siklus alam, struktur sosial adat, serta praktik agraris masyarakat Dayak.¹⁵ Hal ini menjadikan Kaharingan bukan sekadar agama, tetapi juga kerangka budaya yang mengatur etika sosial, relasi komunitas, dan tata kehidupan sehari-hari.

Masuknya Islam ke Kalimantan Tengah memunculkan interaksi budaya antara tradisi Dayak Kaharingan dan ajaran Islam yang kemudian menghasilkan pola akulturasi yang khas. Unsur-unsur budaya lokal tetap dipertahankan dengan kuat, namun masyarakat Dayak Muslim mulai mengadopsi nilai, ritual, dan simbol Islam yang kemudian menyatu secara perlahan ke dalam kehidupan budaya mereka. Proses ini tidak menghapus identitas asli Dayak, melainkan membentuk bentuk budaya baru yang merefleksikan pertemuan dua tradisi yang berbeda. Hal tersebut tampak melalui berbagai bentuk adaptasi ritual, simbol, dan praktik sosial yang tetap mencerminkan karakter Dayak namun dibangun di atas nilai-nilai Islam.

¹² Tiwi Etika and Anne Schiller, "Kaharingan or Hindu Kaharingan: What's in a Name in Indonesian Borneo?," *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions* 25, no. 4 (2022): 64–87, <https://doi.org/10.1525/nr.2022.25.4.64>.

¹³ Martin Baier, "The Development of the Hindu Kaharingan Religion: A New Dayak Religion in Central Kalimantan," *Anthropos*, no. H. 2 (2007): 566–70.

¹⁴ Wakhid Sugiyarto, "Eksistensi Agama Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah," *Harmoni* 15, no. 3 (2016): 102–16, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v15i3.47>.

¹⁵ Pranata Pranata and Sulandra Sulandra, "Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, Dan Etika)," *Dharma Duta* 19, no. 01 (2021): 31–49, <https://doi.org/10.33363/dd.v19i01.710>.

Salah satu wujud akulturasi tersebut terlihat dalam tradisi *Tampung Tawar*, sebuah ritual penyucian dan pemberian berkah yang telah lama hidup dalam budaya Dayak. Tradisi ini pada mulanya dilandasi nilai-nilai spiritual Kaharingan yang berhubungan dengan ucapan syukur, permohonan keselamatan, tolak bala, dan penghormatan kepada kekuatan ilahi serta roh leluhur. Seiring berkembangnya Islam di kalangan masyarakat Dayak, praktik *Tampung Tawar* mengalami penyesuaian makna dan simbolik. Doa-doa yang sebelumnya menggunakan mantra Kaharingan mulai digantikan atau dipadukan dengan doa-doa Islam, sementara unsur material ritual seperti air, daun-daun, dan wewangian, tetap dipertahankan sebagai simbol penyucian yang selaras dengan pemahaman masyarakat Muslim setempat. Perubahan tersebut menunjukkan bagaimana tradisi Dayak tetap hidup dan dijaga, namun mampu beradaptasi dengan ajaran Islam tanpa kehilangan esensi budaya lokal.

Bentuk akulturasi Islam dalam tradisi *Tampung Tawar* tampak melalui sejumlah transformasi ritual yang diperkuat oleh temuan observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa tokoh yang memahami tradisi tersebut, termasuk tokoh adat, tokoh agama, pelaku ritual, serta warga yang pernah terlibat dalam pelaksanaannya.

Pertama, perubahan paling menonjol terlihat pada aspek doa. Unsur doa yang sebelumnya menggunakan mantra-mantra dan ungkapan adat bernuansa animistik Kaharingan kini telah mengalami pergeseran. Bacaan tersebut digantikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Al-Falaq. Serta dilengkapi pula dengan shalawat dan doa keselamatan. Berdasarkan wawancara dengan seorang tokoh adat yang telah lama mempraktikkan *Tampung Tawar*, ia menjelaskan bahwa:

“Dulu doa-doa memakai mantra Kaharingan, tapi sekarang kalau yang Dayak Muslim biasanya akan membaca Al-Fatihah, 3 Qul (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas), dan doa selamat. Intinya tetap meminta keselamatan, hanya caranya yang berubah”.¹⁶

Pernyataan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an dan shalawat menjadi unsur utama dalam ritual *Tampung Tawar* yang dilakukan oleh keluarga Dayak Muslim, sementara fungsi doa sebagai permohonan berkah tetap dipertahankan. Perubahan ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai Islam tanpa menghapus fungsi doa sebagai media permohonan berkah dan perlindungan.

Kedua, elemen persembahan dalam tradisi lama, yang meliputi penggunaan beras kuning, dedaunan, dan sesaji yang dipersembahkan kepada roh penjaga dan para leluhur,

¹⁶ JU (Tokoh Adat Dayak), wawancara oleh peneliti, rumah kediaman informan, Parenggean, 22 Oktober 2025

menunjukkan transformasi makna yang signifikan seiring dengan menguatnya praktik keagamaan Islam di kalangan masyarakat Dayak Muslim. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan Tampung Tawar di salah satu rumah warga mengindikasikan bahwa simbol-simbol adat tertentu, terutama beras dan air, tetap dipertahankan sebagai bagian dari prosesi. Namun, keduanya kini direinterpretasi dalam kerangka keislaman, yakni sebagai media penyampaian doa, permohonan keselamatan, dan wujud amal melalui pembagian makanan. Pergeseran ini merefleksikan perubahan orientasi spiritual dari praktik persembahan kepada roh leluhur menuju pemahaman tentang keberkahan, tolak bala, dan nilai kedermawanan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Penjelasan dari seorang ustadz yang sering memimpin prosesi Tampung Tawar mempertegas temuan tersebut. Ia menyatakan bahwa:

*“Orang di sini tidak lagi memakai sesajen. Biasanya kami menggunakan air yang diberi doa, beras putih, serta makanan yang kemudian dibagikan sebagai sedekah”.*¹⁷

Ketiga, perubahan mencolok juga terlihat pada struktur kepemimpinan ritual. Pelaksanaan Tampung Tawar di kalangan masyarakat Dayak Muslim umumnya melibatkan dua figur otoritatif sekaligus, yaitu tokoh adat dan tokoh agama. Tokoh adat mempertahankan peran sebagai penjaga tata cara, simbol, dan urutan prosesi, sedangkan tokoh agama mengambil alih fungsi spiritual melalui pembacaan doa-doa Islam. Kolaborasi ini menunjukkan terjadinya integrasi peran yang sebelumnya hanya dipegang oleh *basir* sebagai pemimpin ritual dalam tradisi Kaharingan. Salah satu pelaku tradisi yang kerap diminta membantu keluarga memperkuat temuan tersebut dengan memaparkan bahwa:

“Kalau dulu sepenuhnya dipimpin dewan damang (basir), sekarang biasanya dilakukan bersama ustadz atau imam. Tokoh adat tetap ada, tetapi bagian doa biasanya ustadz yang memimpin. Adat itu harus tetap dijaga, dihargai. Kami hanya memastikan doa yang dibaca sejalan dengan Islam. Air tampung tawar tetap ada, daun tertentu tetap dipakai, tapi bacaan-bacaannya sudah menyesuaikan.”

Karakter akulturasi semacam ini juga ditemukan dalam kajian Suriansyah (2020) mengenai Islamisasi ritual penyembuhan tradisional di Kalimantan Selatan, yang menunjukkan pola serupa berupa pelestarian struktur adat dengan perubahan pada aspek doa dan kepemimpinan spiritual. Akulturasi pada tradisi Tampung Tawar dapat dipahami sebagai proses yang bersifat dialogis dan tidak konfrontatif, menghasilkan bentuk praktik budaya yang lebih inklusif, relevan, dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

¹⁷ UAR, wawancara oleh peneliti, Masjid Al-Ikhlas Parenggean, 22 Oktober 2025.

Secara keseluruhan, tampak bahwa tradisi Tampung Tawar tidak kehilangan identitas Dayaknya, tetapi justru memperlihatkan dinamika budaya yang adaptif. Masyarakat Dayak Muslim berhasil mempertahankan esensi nilai adat sebagai bagian dari identitas kolektif, sembari menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai pedoman spiritual. Sejalan dengan Rahmawati (2019), yang menunjukkan bahwa komunitas Dayak di Kalimantan mengalami akulturasi keagamaan melalui mekanisme reinterpretasi simbol adat tanpa menghilangkan struktur ritus asli. Yusuf dan Maunati (2021) juga menegaskan bahwa integrasi Islam dalam budaya Dayak berlangsung melalui proses negosiasi makna yang bersifat damai, bukan melalui penolakan atau penghapusan tradisi. Proses akulturasi tersebut tidak hanya memperlihatkan komitmen masyarakat Dayak Muslim dalam mempertahankan kontinuitas tradisi, tetapi juga menggambarkan kapasitas adaptif mereka dalam merespons perubahan keagamaan dengan tetap menjaga keutuhan identitas budaya bersama.

2. Makna Ritual *Tampung Tawar* bagi Masyarakat Dayak Muslim

Tampung Tawar merupakan salah satu tradisi adat yang menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Muslim di Kalimantan Tengah. Secara etimologis, istilah *tampung* dalam kosa kata Dayak Kalimantan Tengah merujuk pada tindakan menyambut atau menerima dengan penuh keramahan. Makna ini mencerminkan etos sosial masyarakat Dayak yang menempatkan keterbukaan, penghargaan terhadap tamu, dan solidaritas sebagai nilai fundamental. Sementara itu, *tawar* mengacu pada tindakan memberi atau menawarkan sesuatu secara tulus tanpa pamrih, yang menegaskan pentingnya ketulusan, kemurahan hati, dan keikhlasan sebagai fondasi interaksi sosial.¹⁸ Ketika kedua konsep ini dipadukan menjadi *Tampung Tawar*, ritual tersebut menjadi media simbolik yang mengungkapkan penerimaan, penghormatan, dan kesejahteraan yang diharapkan bagi individu atau kelompok yang menjadi subjek ritus.

Dalam praktiknya, *Tampung Tawar* memanfaatkan sejumlah bahan simbolik seperti beras putih biasa atau beras kuning, uang, daun kelapa atau pandan, minyak wangi, telur, serta pisau. Setiap unsur memiliki makna kultural tersendiri, dari simbol keberkahan, kesucian, hingga perlindungan yang merepresentasikan pandangan kosmologis Dayak mengenai hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan transenden.¹⁹

¹⁸ Roy Andreo Admajaya Sibarani, Desi Natalia Ahad, and Ni Nyoman Astrini Utami, "Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 113–23, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.243>.

¹⁹ Dwi Puspita, "The Values Of Religious Moderation In The Tampung Tawar Tradition In The Dayak Tribe," in *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, vol. 1, 2022.



Gambar 1. Bahan *Tampung Tawar*

Dalam konteks masyarakat Dayak Muslim, ritual ini telah mengalami proses Islamisasi tanpa kehilangan ciri-ciri lokalnya. Doa-doa Islam menggantikan mantera-mantera, sementara tokoh agama seperti ustadz atau imam bekerja berdampingan dengan pemuka adat dalam prosesi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ajaran Islam dan perangkat simbolik adat tidak saling meniadakan, melainkan berinteraksi secara komplementer. Pertemuan keduanya menghasilkan bentuk akulturasi yang akulturasi yang bersifat dialogis.

Tampung Tawar hadir dalam berbagai momentum sosial, antara lain:

- a. Pernikahan, sebagai ungkapan syukur dan pemberian restu kepada kedua mempelai serta penyambutan tamu dan keluarga baru.²⁰
- b. Kelahiran, di mana keluarga menyambut kedatangan kerabat dan tetangga yang datang mendoakan bayi.²¹
- c. Kematian atau berkabung, sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas sosial.²²
- d. Penyambutan tamu kehormatan, seperti pejabat, tokoh agama, atau pemimpin masyarakat, sebagai penghormatan dan doa keselamatan bagi tamu yang datang, serta sebagai simbol keramahan masyarakat Dayak.²³
- e. Perayaan keagamaan seperti Idulfitri dan Iduladha, di mana masyarakat memperkuat ikatan spiritual dan sosial melalui ritual penyambutan tamu.
- f. Syukuran rumah atau usaha baru, sebagai simbol permohonan keselamatan dan keberkahan.²⁴

²⁰ Ela Novialayu, "Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas," *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 1 (2020): 1–14.

²¹ Rahmawati Rahmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, and Anwar Hafidzi, "Tradisi Bapalas Bidan Pada Masyarakat Suku Dayak Menurut Mazhab Syafi'i," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 73–84.

²² Anita Agustin, Yuli Apriati, and Rahmat Nur, "Tradisi Tampung Tawar Kendaraan Bermesin Di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kalimantan Tengah" 05, no. 2 (2025): 531–51.

²³ Yulinda Megah Eka Asi, "Tradisi Lisan Sansana Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas," *JURNAL SOCIUS* 5, no. 2 (2016).

²⁴ Sibarani, Ahad, and Utami, "Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju."

Beragam momentum pelaksanaan *Tampung Tawar* tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya mencerminkan dimensi adat, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang signifikan bagi masyarakat Dayak Muslim.²⁵ Pada berbagai konteks, seperti kelahiran, pernikahan, penyembuhan, maupun syukuran rumah baru, ritual ini dianggap sebagai medium yang menghadirkan suasana religius sekaligus menjembatani relasi harmonis antara tradisi leluhur dan ajaran Islam. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat memandang ritual ini sebagai bentuk penguatan identitas keagamaan tanpa menghilangkan warisan budaya mereka. Dengan demikian, *Tampung Tawar* berfungsi sebagai ruang integratif yang memadukan nilai sosial, budaya, dan spiritual secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa tradisi tersebut memiliki kedalaman makna yang terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat Dayak Muslim.

Salah satu unsur utama yang menjadi inti dari prosesi *Tampung Tawar* adalah pembacaan doa yang dipahami sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dari Allah SWT.²⁶ Dalam wawancara, seorang tokoh agama juga menyampaikan bahwa, “Doa itu yang paling penting, karena di situlah kita meminta keselamatan langsung kepada Allah sebelum air dipercikkan”.²⁷ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menempatkan doa sebagai pilar teologis dalam ritual tersebut. Doa dibacakan sebelum air dipercikkan kepada peserta ritual sehingga rangkaian prosesi ini dimaknai sebagai penyucian lahir dan batin serta wujud penyerahan diri secara total kepada Allah. Pemaknaan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْتَدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Firman Allah tersebut menegaskan bahwa Allah dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya. Pembacaan doa dalam ritual *Tampung Tawar* bukan sekadar bagian dari

²⁵ Indarti Kharisma, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Di Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Studi Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang)” (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2022).

²⁶ Puspita, “The Values Of Religious Moderation In The Tampung Tawar Tradition In The Dayak Tribe.”

²⁷ UAR, wawancara oleh peneliti, Masjid Al-Ikhlas Parenggean, 22 Oktober 2025.

prosesi adat, tetapi merupakan manifestasi keyakinan teologis masyarakat Dayak Muslim bahwa setiap permohonan hanya layak ditujukan kepada Allah sebagai sumber keselamatan dan keberkahan.

Pada saat yang sama, pelaksanaan *Tampung Tawar* dalam berbagai momen syukuran juga mencerminkan internalisasi nilai syukur dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Muslim. Kegiatan seperti kelahiran, pernikahan, panen, atau memasuki rumah baru dipahami sebagai anugerah Allah yang layak dirayakan dengan rasa terima kasih dan penghormatan. Syukuran bukan hanya dimaknai sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai manifestasi spiritual yang menunjukkan kesadaran masyarakat akan peran Allah sebagai pemberi nikmat. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim (14) ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.”

Ayat ini menegaskan bahwa rasa syukur memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan nikmat, sehingga ritual seperti *Tampung Tawar* menjadi wujud nyata dari upaya masyarakat untuk menjaga keberkahan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, rangkaian makan-makan setelah pelaksanaan *Tampung Tawar* juga memiliki makna penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Dayak Muslim. Kegiatan ini dipahami sebagai bentuk jamuan syukur yang menegaskan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa hidangan yang disajikan bukan semata-mata konsumsi, tetapi merupakan simbol berbagi nikmat (tansur rejeki) sebagai wujud implementasi nilai sedekah dalam Islam. Tradisi makan-makan ini selaras dengan nilai kebersamaan (*ukhuwah*) dalam Islam serta menguatkan fungsi sosial *Tampung Tawar* sebagai sarana memperkokoh hubungan kekeluargaan dan memperluas jaringan sosial dalam komunitas Dayak Muslim.

Secara keseluruhan, masyarakat Dayak Muslim memaknai ritual *Tampung Tawar* sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyucikan diri, serta mengekspresikan rasa syukur atas segala karunia-Nya. Transformasi nilai dan simbol yang terjadi membuat ritual ini tidak hanya lestari tetapi juga relevan dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat. Proses internalisasi nilai religius dalam ritual membuktikan bahwa tradisi lokal dapat beradaptasi secara harmonis dengan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, *Tampung Tawar* menjadi bukti konkret bahwa integrasi budaya dan agama

dapat berjalan tanpa menciptakan konflik, tetapi justru memperkaya khazanah spiritual masyarakat Dayak Muslim.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tampung Tawar*

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan sebelumnya, ditemukan empat nilai inti Pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam tradisi *Tampung Tawar*. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang menanamkan ajaran Islam secara halus dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Dayak Muslim di Kelurahan Parenggean.

a. Nilai Religiusitas

Nilai religius merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari keimanan dan keyakinan manusia terhadap keberadaan dan kehendak Tuhan. Menurut perspektif Islam, Nilai religius dipahami sebagai keyakinan yang dianut oleh individu maupun kelompok dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.²⁸ Nilai religiusitas dalam tradisi *Tampung Tawar* masyarakat dayak muslim tercermin kuat melalui pembacaan doa, ayat suci, dan ucapan-ucapan keagamaan yang mengiringi proses *Tampung Tawar*.

Doa dipahami sebagai bentuk permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan kepada Allah SWT. Melalui bacaan doa tersebut, masyarakat diteguhkan untuk menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari dan bergantung kepada Allah semata. Tradisi ini secara tidak langsung memperkuat dimensi iman dan ketauhidan masyarakat, sekaligus menjadi momen refleksi spiritual di tengah kegiatan adat. Dengan demikian, nilai religiusitas menjadi fondasi utama yang mengarahkan pelaksanaan ritual agar selaras dengan ajaran Islam.

b. Nilai Musyawarah

Musyawarah atau *syura* merujuk pada upaya bersama untuk membahas suatu masalah melalui pertukaran pendapat, sehingga diperoleh keputusan terbaik yang membawa kemaslahatan bersama.²⁹ Nilai musyawarah dalam tradisi *Tampung Tawar* tampak dari proses perencanaan ritual yang melibatkan keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama. Mereka bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi, serta susunan prosesi yang akan dilakukan. Praktik ini mencerminkan

²⁸ Sunarti Sunarti, Hamuni Hamuni, and Muh Yusuf, "Pelaksanaan Tradisi Ma'acia (Studi Di Desa Lapandewa Makmur Kabupaten Buton Selatan)," *SELAMI IPS* 14, no. 2 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.36709/selami.v14i2.44>.

²⁹ Dudung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53, <https://doi.org/10.24252/ad.v3i2.1509>.

prinsip *syura* dalam Islam, yaitu menyelesaikan urusan bersama melalui sikap saling mendengarkan dan menghargai pendapat.

Dalam ajaran Islam, musyawarah dipandang sebagai prinsip dasar dalam menetapkan keputusan. Nilai ini ditegaskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam firman-Nya pada surah Asy-Syura (42) ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Musyawarah yang dijalankan dalam tradisi Tampung Tawar tidak hanya memperkuat kerja sama dan rasa persaudaraan, tetapi juga mengajarkan pentingnya kepemimpinan kolektif dan pengambilan keputusan secara bijak. Dengan demikian, tradisi ini menjadi wahana pembelajaran sosial yang relevan dalam membentuk karakter masyarakat.

c. Nilai Kebersihan dan Kesucian

Penggunaan air dalam proses percikan menjadi simbol penyucian lahir dan batin. Dalam perspektif Islam, air memiliki kedudukan penting sebagai media *thaharah* yang mensucikan dan membersihkan diri dari hadas maupun kotoran.³⁰ Tradisi ini memperkuat pemahaman masyarakat bahwa kebersihan merupakan bagian dari keimanan. Selain itu, praktik penyucian melalui air mengajarkan pentingnya memulai sebuah peristiwa atau perjalanan hidup dengan kondisi diri yang bersih, baik secara fisik maupun spiritual. Symbolisme air dalam Tampung Tawar menjadi sarana internalisasi nilai kesucian dan kebersihan yang sejalan dengan etika dan ajaran Islam.

Kedudukan air sebagai sarana penyucian dalam Islam ditegaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Qur'an Surah Al-Māidah (5) ayat 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِذِرَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“.... Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”

³⁰ Naela Nuril Alfin, “Thaharah Dalam Perspektif Al-Qur’an : Fondasi Kebersihan Jasmani Dan Ruhani Dalam Kehidupan Muslim” 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600.2>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa air digunakan untuk thaharah sebagai bagian dari upaya penyucian diri yang diperintahkan Allah. Makna ini sejalan dengan fungsi air dalam Tampung Tawar yang menjadi simbol lahirnya kembali niat, kebersihan hati, kesiapan menghadapi peristiwa baru, dan perlindungan. Allah juga berfirman dalam Qur'an Surah Al-Furqan (25) ayat 48 yang menegaskan terkait sebagai Rahmat dan Penyuci.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya; dan Kami turunkan dari langit air yang bersih.”

d. Nilai Syukur

Nilai pendidikan Islam terakhir adalah syukur. Pelaksanaan Tampung Tawar seringkali terkait dengan peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, kesehatan, keberhasilan usaha, atau dimulainya suatu aktivitas baru. Momentum tersebut menjadi wadah ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Nilai syukur yang tercermin dalam tradisi Tampung Tawar mengajarkan masyarakat untuk selalu mengingat dan menghargai setiap anugerah Allah dalam aspek kehidupan mereka. Dalam ajaran Islam, syukur tidak hanya diungkapkan melalui ucapan, tetapi juga melalui perbuatan baik, kepatuhan, dan penguatan hubungan sosial.³¹ Oleh karena itu, Tampung Tawar menjadi ruang aktualisasi nilai syukur yang komprehensif.

D. Kesimpulan

Tradisi Tampung Tawar pada masyarakat Dayak Muslim di Kelurahan Parenggean merupakan contoh konkret dari akulturasi Islam yang harmonis dengan budaya lokal. Perubahan dalam unsur doa-doa, simbol, dan tujuan ritual menunjukkan bagaimana Islam diterima secara kontekstual tanpa menghapus akar tradisi. Masyarakat Dayak Muslim mampu menafsirkan kembali simbol-simbol adat seperti air, doa, dan sedekah ke dalam nilai-nilai tauhid dan kesyukuran. Fenomena ini memperlihatkan karakter Islam yang inklusif, adaptif, dan menghargai kebudayaan lokal. Dengan demikian, akulturasi Islam di Kalimantan Tengah dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika Islam Nusantara, yakni Islam yang tumbuh dari bumi Indonesia, berpadu dengan kearifan lokal, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Sunnah.

³¹ Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, and Ali Akbar, “Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 6 (2025): 2081–97.

Referensi

- Abdullah, Dudung. “Musyawarah Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik).” *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53. <https://doi.org/10.24252/ad.v3i2.1509>.
- Abdussamad, Zuchri. “Buku Metode Penelitian Kualitatif,” 2022.
- Agustin, Anita, Yuli Apriati, and Rahmat Nur. “Tradisi Tampung Tawar Kendaraan Bermesin Di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kalimantan Tengah” 05, no. 2 (2025): 531–51.
- Alfin, Naela Nuril. “Thaharah Dalam Perspektif Al-Qur’an : Fondasi Kebersihan Jasmani Dan Ruhani Dalam Kehidupan Muslim” 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600.2>.
- Asi, Yulinda Megah Eka. “Tradisi Lisan Sansana Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas.” *JURNAL SOCIUS* 5, no. 2 (2016).
- Azizul, Aziezul Hakiem. “Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (2025): 261–75. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567>.
- Baier, Martin. “The Development of the Hindu Kaharingan Religion: A New Dayak Religion in Central Kalimantan.” *Anthropos*, no. H. 2 (2007): 566–70.
- Echols, John M, and Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Cornell University Press, 1975.
- Etika, Tiwi, and Anne Schiller. “Kaharingan or Hindu Kaharingan: What’s in a Name in Indonesian Borneo?” *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions* 25, no. 4 (2022): 64–87. <https://doi.org/10.1525/nr.2022.25.4.64>.
- Kharisma, Indarti. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Di Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Studi Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang).” Universitas Nahdlatul ulama Al Ghazali Cilacap, 2022.
- Khasanah, Lastri. “Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal.” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022): 37–49.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Kenny Hartono. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.
- Nasution, Ismail Effendi, Resha Khofila, Mhd Ulul Azmi, Muhammad Syukri Albani Nasution, and Imam El Islamy. “Akulturasi Islam Pada Budaya Kenduri Ketupat Pada Bulan Ramadhan.” *An-Nadwah* 29, no. 1 (2023): 22–33.
- Novialayu, Ela. “Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas.” *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Pranata, Pranata, and Sulandra Sulandra. “Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, Dan Etika).” *Dharma Duta* 19, no. 01 (2021): 31–49. <https://doi.org/10.33363/dd.v19i01.710>.
- Puspita, Dwi. “The Values Of Religious Moderation In The Tampung Tawar Tradition In The Dayak Tribe.” In *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, Vol. 1, 2022.
- Putri, Delsi Amelia, Fitri Intan Sari, and Ali Akbar. “Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 6 (2025): 2081–97.
- Rahmawati, Rahmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, and Anwar Hafidzi. “Tradisi Bapalas Bidan Pada Masyarakat Suku Dayak Menurut Mazhab Syafi’i.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 73–84.
- Roszi, Jurna Petri, and Mutia Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman*

- Dan Kemasyarakatan 3, no. 2 (2018): 171.
- Sibarani, Roy Andro Admajaya, Desi Natalia Ahad, and Ni Nyoman Astrini Utami. "Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 113–23. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.243>.
- Sugiyarto, Wakhid. "Eksistensi Agama Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah." *Harmoni* 15, no. 3 (2016): 102–16. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v15i3.47>.
- Sugiyono, P D. "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)." *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 18.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Vol. 134, 2006.
- Sunarti, Sunarti, Hamuni Hamuni, and Muh Yusuf. "Pelaksanaan Tradisi Ma'acia (Studi Di Desa Lapandewa Makmur Kabupaten Buton Selatan)." *SELAMI IPS* 14, no. 2 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.36709/selami.v14i2.44>.
- Telhalia, T, and D Natalia. "Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Perkotaan. Religious," 2021.
- Yahya, M Daud, Aeni Zazimatul Faizah, and Isnaini Soliqah. "Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022, 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>.